

**PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH)
DALAM UPAYA MEWUJUDKAN *SUSTAINABLE CITY*
(Studi Pada *Masterplan* Pengembangan RTH Tahun 2012-2032 di Kabupaten Nganjuk)**

Sugiyanti Puji Lestari, Irwan Noor, Heru Ribawanto

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang
E-mail: sistatarry@yahoo.co.id

Abstract: *Green open space development in effort for realizing sustainable city. Green open space is alternative solution to anticipation of future environmental crises. This study aims to provide overview of the development of green space in realizing sustainable city. Methode used is descriptive the first stage is development of green open space in Nganjuk, Second analysis of green space in realizing of sustainable city and the third analyzes the driving factors and barriers to the sustainable city. Nganjuk Regency results showed of policy legislation Number 26 of 2007 by developing green space landscape, forest city green space, green line, yard, agricultural and plantation that fulfill the function of economy, trade, tourism, participatory and environmental balance. Green Space towards sustainable development of the city affected by natural conditions, system organization, the professionalism of human resources, as well as the interests of stakeholders. The recommendations include the development of green open space can be provided based Agribusiness, cultivation plants, as well as strengthening the monitoring system of environmental protection and to authorize regional development in the area.*

Keyword: *public policy, Public and Private Green open space, Scenario and Sustainable City*

Abstrak: *Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Nganjuk dalam Upaya Mewujudkan Sustainable City. Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan solusi alternatif dalam mengantisipasi krisis lingkungan di masa depan. Penulisan ini bertujuan memberikan gambaran pengembangan RTH dalam mewujudkan sustainable city. Metode penulisan Deskriptif dengan tahap pertama menjelaskan pengembangan RTH, Kedua analisa pengembangan RTH dalam mewujudkan sustainable city dan ketiga menganalisis faktor pendorong dan penghambat menuju sustainable city. Hasil penelitian menunjukkan Kabupaten Nganjuk memenuhi Peraturan Perundangan No 26 tahun 2007 mengenai 30 persen RTH dengan melakukan pengembangan RTH Pertamanan, Hutan Kota, Jalur Hijau, Pekarangan, Pertanian dan Perkebunan yang memenuhi fungsi ekonomi, wisata, partisipatif serta keseimbangan lingkungan, dengan cara pemanfaatan ekosistem yang mampu tumbuh dan berkembang di kawasan Perkotaan Nganjuk. Pada pengembangan RTH menuju sustainable city terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yakni meliputi kondisi alam seperti tanah dan iklim, sistem organisasi, profesionalitas sumber daya manusia, serta kepentingan para stakeholder. Rekomendasi yang dapat diberikan meliputi pengembangan RTH berbasis Agribisnis, pengembangan RTH Budidaya tanaman, penguatan sistem pengawasan lingkungan dan pelimpahan wewenang pembangunan daerah pada daerah.*

Kata kunci: *kebijakan publik, RTH Publik & Privat, Scenario, TAIDA dan Sustainable City*

Pendahuluan

Industri yang didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diyakini mampu membawa manusia menuju tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Kemajuan tersebut nyatanya juga memberikan suatu permasalahan baru yang perlu menjadi perhatian besar setiap kalangan. Permasalahan lingkungan yang terjadi juga banyak disebabkan dari berbagai kegiatan manusia. Kegiatan manusia yang tidak memperhatikan keberlanjutan lingkungan akan membawa kerusakan, misalnya seperti membuang

sampah dan limbah sembarangan, pemborosan energi, penebangan liar, dan lain sebagainya.

Kesadaran pemerintah dan masyarakat terhadap lingkungan terus dikembangkan. Berbagai program untuk meningkatkan kualitas lingkungan mulai digerakkan untuk menghindari kerusakan kota di masa depan. Pengelolaan fisik lingkungan kota diwujudkan pemerintah melalui program-program yang bertujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan kota. Berkelanjutan yang dimaksud adalah adanya keseimbangan baik secara ekonomi, sosial maupun lingkungan alam

atau lebih dikenal dengan istilah *sustainable city* menurut (Budihardjo, 2005).

Sustainable City merupakan bentuk dari *Sustainable Development* yakni pembangunan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa perlu menurunkan kemampuan generasi yang akan datang. Pembangunan kota yang berkelanjutan tidak hanya didasarkan atas aspek lingkungan yang berkelanjutan melainkan bersumber dari masyarakat berkelanjutan. Berkelanjutan memiliki makna terjaga secara stabil kondisi ekonomi masyarakat yang sejahtera sesuai dengan pengembangan potensi lingkungan atau keunikan masyarakatnya serta kondisi lingkungan alam yang semakin baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kota yang berkelanjutan adalah kota yang mampu menjaga keseimbangan lingkungan (*ecology*), ekonomi (*economy*) dan sosial masyarakat (*social*) (Budihardjo, 1999).

Salah satu program yang dilakukan pemerintah dalam menciptakan keberlanjutan lingkungan adalah melalui P2KH (Program Pengembangan Kota Hijau) dengan pengembangan pembangunan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP). Pembangunan RTHKP berupa Hutan Kota, Jalur Hijau Kota, Taman Kota, Taman Wisata, Tempat Pemakaman, pekarangan, pertanian dan perkebunan. Pengembangan RTH diajukan pemerintah melalui PERDA Kabupaten Nganjuk Nomor 02 Tahun 2011. Komposisi RTH daerah adalah 30 persen terdiri dari RTH publik (20 persen) dan RTH privat (10 persen). Menurut Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Nganjuk keberadaan RTH publik di Kabupaten Nganjuk belum memenuhi 20 persen namun privat keberadaannya lebih dari 10 persen.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui perwujudan kota yang berkelanjutan dimasa depan adalah dengan melakukan analisis skenario. Melalui skenario kita berusaha melihat masa depan dengan berbagai model. Secara mudah skenario dapat dikatakan sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengarahkan persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa yang terjadi di masa depan (Schewarts, 1991). Analisis skenario pengembangan dapat dilakukan dengan mengetahui perencanaan pengembangan RTH. Melalui perencanaan, fenomena implementasi kebijakan dimasa depan dapat diberikan. Sehingga skenario kebijakan dapat digunakan untuk mengetahui dan memudahkan perumus kebijakan dalam melakukan pembangunan yang tepat sasaran di masa mendatang.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep Keberlanjutan

Pembangunan yang berkelanjutan merupakan perubahan positif sosial ekonomi yang tidak mengabaikan ekologi dan sosial dimana masyarakat bergantung kepadanya. Keberhasilannya memerlukan kebijakan yang tepat, perencanaan, pembelajaran dan viabilitas politiknya tergantung pada dukungan penuh masyarakat melalui pemerintahan dan kegiatan dunia usahanya (Soemarwoto, 2004).

Pembangunan berkelanjutan dielaborasi oleh Stren, While dan Whitney (1992) sebagai suatu interaksi antara tiga sistem: Sistem biologis dan sumberdaya, sistem ekonomi dan sistem sosial. Pembangunan berkelanjutan tidak terpancang pada lingkungan semata. Serageldin dan Steer dalam Budihardjo (2005, h.18-19) menyatakan adanya empat jenis *capital stock* yaitu:

- a. *Natural capital stock*: Berupa segala sesuatu yang disediakan oleh alam.
- b. *Human made capital stock*: Dalam wujud investasi dan teknologi
- c. *Human capital stock*: Berupa sumber daya manusia dan segenap kemampuannya
- d. *Social capital stock*: Organisasi sosial, kelembagaan atau institusi.

Prinsip-prinsip pembangunan kota yang berkelanjutan diperlukan untuk menciptakan kota yang berkelanjutan. Dalam *sustainable city* diperlukan lima prinsip dasar yang dikenal dengan Panca E: *Environment (Ecology)*, *Economy*, *Employment*, *Equity Engagement*, dan *Energy* (Research Triangle Institue, 1996). Prinsip kota berkelanjutan meliputi:

1. Terjaminnya perekonomian yang stabil
2. Peningkatan produktivitas warga
3. Pelayanan publik yang memadai
4. Terjaminnya kualitas lingkungan
5. Pemerataan, kesejahteraan, lingkungan yang sehat dan lestari (Wardhono, 2011).

2. Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 "Ruang Terbuka Hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam".

Macam-macam RTH menurut Gallion (1994, h.38) meliputi ruang bagi taman bermain yang aktif untuk anak-anak, pemuda dan orang dewasa. Konservasi alamiah baik di dalam maupun di luar kota. Konservasi ini dapat berbentuk jalur hijau, kebun binatang dan kebun botani. Taman ini untuk mengembalikan lingkungan alamiah kota, dan apabila lokasinya sesuai maka akan dipertahankan keberadaan hewan liar sejauh

mungkin. Pelaku-pelaku pengelolaan RTH menurut Sugandhi (2008, h.104) meliputi:

1. Pemerintah mengadakan pembangunan.
2. Swasta, sebagai pelaku ekonomi tidak berkewajiban melaksanakan RTH
3. Masyarakat pengembangan & pemeliharaan.
4. Media, membentuk opini publik dan pengawasan

Dalam pengembangan RTH terdapat program P2KH (Program Pengembangan Kota Hijau) yakni langkah nyata pemerintah pusat bersama-sama dengan pemerintah provinsi, kota, kabupaten dalam memenuhi ketentuan Undang-Undang Penataan Ruang, terutama terkait pemenuhan luasan RTH perkotaan dan perubahan iklim. P2KH merupakan inovasi program RTH berbasis komunitas.

3. Skenario

Skenario adalah “sejarah masa depan” masa depan sesuai dengan sifat alamnya yang penuh dengan ketidakpastian. Skenario tidak membuat suatu prediksi (berbasis ekstrapolasi masa lalu), tapi memberi tinjauan berbasis hubungan yang ada. Berdasarkan tabel dibawah ini dapat dipahami bahwa skenario merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengarahkan persepsi seseorang di masa depan. Sedangkan *Scenario Building* proses pengkonstruksian pilihan masa depan dan *Scenario Planning* merupakan suatu pembelajaran menantang dari organisasi untuk memberikan perhatian terhadap kondisi di masa yang akan datang. Menurut Chermack dalam desertasi Dewi Aryani (2012, h.79-80). Ruang lingkup dalam skenario meliputi:

Tabel Ruang Lingkup Skenario

Term	Definition
Scenario	“A tools for ordering one’s perceptions about alternative future environments in which one’s decisions might be played out” (Schwartz, 1991)
Scenario Building	“ The process of constructing alternate future of business “external environment” (Simpson, 1992
Scenario Planning	“ Scenario planning is inherently a learning process that challenges the comfortable conventional wisdom of the organization by focussing attention on how future may be different from the present “(Thomas, 1994)

Sumber: Chermack, Thomas James, 2003 dalam Desertasi: Skenario Kebijakan Energi sampai tahun 2030

Lindgren dalam bukunya *Scenario Planning* (2003, h.47), menyatakan terdapat lima prinsip skenario kebijakan yang dikenal dengan TAIDA:

1. *Tracking: we trace changes and signs of threats and opportunities*

2. *Analysing: we analyse consequences and generate scenarios.*
3. *Imaging: we identify possibilities and generate vision of what desired.*
4. *Deciding: we weight up the information, identify choices and strategies.*
5. *Acting: we set up short-term goals, take the first step and follow up our actions*

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisa skenario. *Scenario Planning* dibuat pemerintah dengan tujuan untuk mengetahui kondisi yang mungkin muncul di masa depan karena adanya perubahan sosial, ekonomi dan lingkungan. Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi fenomena sosial, yakni proses kebijakan pengembangan ruang terbuka hijau di Kabupaten Nganjuk, serta analisisnya dalam mewujudkan keberlanjutan lingkungan di masa depan. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka fokus penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Nganjuk.
 - a. Pengembangan RTH Publik berdasarkan *masterplan* RTH tahun 2012-2032
 - b. Pengembangan RTH Privat Berdasarkan *masterplan* RTH tahun 2012-2032
 2. Pengembangan RTH di Kabupaten Nganjuk dalam upaya mewujudkan *sustainable city*
 - a. Pengembangan RTH berdasarkan analisis TAIDA
 - b. Pengembangan RTH dari aspek Lingkungan, Ekonomi dan Sosial berkelanjutan
 3. Faktor pendorong dan penghambat pengembangan RTH di Kabupaten Nganjuk dalam mewujudkan *sustainable city*
 - a. Faktor pendorong *sustainable city*
 - b. Faktor penghambat *sustainable city*
- Lokasi penelitian pada RTH Kabupaten Nganjuk dengan situs pada RTH Publik meliputi RTH Taman Kota Kelurahan Begadung, Hutan Kota Mangundikaran dan Ploso dan Jalur Hijau jalan dan simpadan sungai dan simpadan Rel Kereta Api dan RTH privat meliputi RTH Pekarangan Masyarakat, dan kawasan Hijau Pertanian dan perkebunan.

Pembahasan

1. Pengembangan RTH Kabupaten Nganjuk

Perencanaan pengembangan RTH di Kawasan Perkotaan Nganjuk didasarkan atas beberapa aspek yaitu prosentase luas wilayah

kota, jumlah penduduk, kebutuhan oksigen, tingkat meredam kebisingan kendaraan bermotor serta Berdasarkan netralisasi CO₂.

a. Pengembangan RTH Publik:

1. Pengembangan RTH Pertamanan

Meliputi RTH Taman Olahraga, taman perumahan dan taman kota. Berfungsi sebagai tempat pendidikan dan sosial, estetika dan filter bagi gas pencemar dan debu, mereduksi potensi banjir dan mengantisipasi krisis lingkungan yang semakin meluas.

2. Pengembangan RTH Hutan Kota

RTH yang bersifat pasif dengan fungsi 90 persen dimanfaatkan sebagai area kawasan hijau. Rencana pengembangan hutan kota di Kabupaten Nganjuk kurang lebih 77 Ha. Berada di daerah Payaman (44 Ha), Cangkringan (22 Ha), Kauman (0,3 Ha) dan Mangundikaran (10 Ha). Tantangan Pengembangan RTH Hutan Kota meliputi:

- a) Hutan kota tidak terurus sehingga perlu difungsikan agar lebih indah
- b) Melindungi hutan kota dari kerusakan, kebakaran serta hama penyakit.

3. Pengembangan RTH Jalur hijau

Meliputi Pulau Jalan dan Median Jalan serta Jalur Pejalan Kaki, Ruang pejalan kaki adalah ruang yang disediakan bagi pejalan kaki pada kiri-kanan jalan kota dan taman. Tantangan pengembangan Jalur Hijau Kawasan Perkotaan Nganjuk diungkapkan menurut Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang meliputi:

1. Kawasan jalur hijau dijadikan sebagai kawasan permukiman warga.
2. Sulitnya menanam pohon besar karena masyarakat memilih tanaman produktif sehingga fungsi resapan tidak optimal
3. Kurang memantau, menghalau dan menjaga debit sungai.

b. Pengembangan RTH Privat

1. Pengembangan RTH Pekarangan

Pengembangan RTH pekarangan dilakukan di daerah sisa bangunan dengan menanam pohon pelindung. Sedangkan pada lahan dengan kapling sempit umumnya penghijauan menggunakan tanaman hias dan pot gantung. Pengembangan RTH pekarangan meliputi Pekarangan Halaman Perumahan, Perkantoran, Pertokoan dan Tempat Usaha dan pengembangan pekarangan metode *Roof Garden* dan pengembangan Taman Lingkungan.

2. Pengembangan RTH Pertanian & Perkebunan

Pengembangan RTH pertanian dan RTH perkebunan mengacu pada RENSTRA tahun

2009 sampai 2013 meliputi sebagai berikut: Mengembangkan pertanian agribisnis dan agroindustri, pengembangan komoditas melalui teknologi, pemasaran pertanian, penyuluhan, dan meningkatkan manajerial petani. Tantangan pengembangan RTH Pertanian & Perkebunan berdasarkan Renstra Dinas Pertanian tahun 2009-2013 meliputi:

1. Produktivitas meningkat, harga rendah
2. Permintaan produk pertanian pangan meningkat, kapasitas SDA terbatas
3. Pembangunan teknologi
4. Kelembagaan Petani Masih Lemah
5. Pemasaran belum adil terkait modal
6. Ketidakmampuan masyarakat desa mengakses permodalan karena Lembaga keuangan terbatas, Prosedur sulit, dan Petani sulit mengakses kredit, Teknologi dan Kualitas Sumberdaya.

c. Pengembangan RTH di Kabupaten Nganjuk Berdasarkan analisis TAIDA

Berdasarkan skenario pengembangan RTH yang dijelaskan dalam *Masterplan* pengembangan RTH Tahun 2012 sampai tahun 2032, Mengacu kepada output skenario pengembangan sektor bidang PU Cipta Karya serta pada revisi RTRW tahun 2007 sampai 2027. Penelitian ini terfokus pada skenario pengembangan RTH Publik Maupun RTH Privat yang dianalisis berdasarkan aspek teoritis menggunakan *Scenario Planning* milik Lindgren and Bandhold yaitu berdasarkan analisis TAIDA:

a. Tracking

Tracking meliputi ancaman dan peluang, Ancaman pengembangan RTH di Kabupaten Nganjuk meliputi:

1. Pertumbuhan penduduk dan kota pesat
2. Masyarakat kurang menyadari pentingnya RTH dan lemahnya pengawasan RTH
3. Penggunaan lahan yang tidak seimbang akibat adanya benturan kepentingan dalam pembangunan perkotaan.
4. Keterbatasan dana, SDM profesional serta pemeliharaan tidak konsisten

Peluang pengembangan RTH meliputi:

1. Penganggaran yang berkesinambungan dari APBD dan APBN
2. Masyarakat yang sadar lingkungan

b. Analysing

Merupakan konsekuensi yang terjadi terhadap masa depan dengan melihat kondisi atau perubahan dimasa sekarang. Luas RTH privat di Kabupaten Nganjuk lebih dari 40 persen namun sewaktu-waktu luasan RTH ini akan semakin sempit, kondisi ini

merupakan suatu konsekuensi atas peningkatan penduduk sebesar 10 persen setiap tahunnya, berdampak pada peningkatan lahan pembangunan seperti perumahan dan pertokoan. Saat ini banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi perumahan misalnya di kawasan tanah sawah Begadung dan di Desa Tanjung.

c. *Imaging*

Imaging adalah tahapan mengenai identifikasi kemungkinan dan membangun visi atau berangan-angan terhadap harapan di masa depan. Dalam tahap ini pula, identifikasi dampak yang terjadi dari setiap visi yang ditentukan akan muncul. Berdasarkan visi tersebut terlihat bahwa Kabupaten Nganjuk menginginkan kemajuan, kedilan, kesejahteraan, tentram dan demokratis yang berdasar moral agama.

d. *Deciding*

Analisis berdasarkan misi, apa yang bisa dilakukan untuk mencapai visi, serta mengambil keuntungan dari peluang dan menghindari ancaman lingkungan masa depan. Salah satu analisis yang digunakan dalam tahap ini adalah analisis WUS, yaitu analisis dampak tunggal yang berhubungan dengan tiga dimensi (*want, utilize* dan *should*). Berdasarkan data dilapangan terlihat bahwa pada saat ini strategi prioritas untuk mewujudkan misi RTH adalah dengan perencanaan sebagai berikut:

1. RTH Taman Kota direncanakan 3 Ha.
2. RTH jalur Hijau ± 25 hektar berada di kelurahan Kauman, Mangundikaran, dan Ringin Anom.
3. RTH fungsi khusus direncanakan ± 20 Ha, sempadan sungai ± 136 Ha, Pemakaman seluas ± 26 Ha.
4. RTH Taman kota seluas 52 Ha dan Hutan Kota seluas 78 Ha.
5. RTH Privat seluas 342 Ha.

Pemerintah juga melindungi RTH privat khususnya pertanian dan perkebunan dengan menambahkan areal pertanian publik. Mewajibkan atas perumahan dan industri untuk melakukan penghijauan. Serta meningkatkan fungsi RTH tidak hanya bagi lingkungan tetapi juga daerah potensial wisata dan perdagangan.

e. *Acting*

Implementasi atas skenario perencanaan pengembangan RTH di Kabupaten Nganjuk dibuat menurut *masterplan* tahun 2012 sampai 2032 telah dilaksanakan sesuai ketentuan dalam *masterplan*. implementasi pengembangan RTH Taman Kota 3 Ha sampai saat ini yang terealisasi adalah seluas

90x70 m² dengan penambahan lahan seluas 5000 m². Selain itu secara keseluruhan hingga saat ini Kabupaten Nganjuk Memiliki RTH sebesar 212,837 Ha atau sebesar 10% dari luas perkotaan (2.258 Ha) apabila dibandingkan dengan luas lahan terbangun perkotaan (987 Ha) maka prosentase *eksisting* sebesar 22 persen hal ini menunjukkan masih kurangnya RTH di perkotaan Nganjuk.

2. Pengembangan RTH di Kabupaten Nganjuk Berdasarkan Aspek *Sustainable City*.

a. Pengembangan RTH berdasarkan kondisi Ekonomi berkelanjutan

Kondisi ekonomi Kabupaten Nganjuk merupakan daerah dengan kondisi ekonomi agraris ditunjukkan dengan penggunaan lahan sebesar 35,12% untuk areal persawahan, 11,79% tegal, 0,21% perkebunan, 38,39 hutan, dan hanya 12,53% yang digunakan sebagai pemukiman. Pengembangan RTH strategis adalah kegiatan pembangunan RTH yang mengutamakan lingkungan, kerjasama, memberikan kesempatan kerja serta tanggung jawab. Sampai saat ini terdapat kurang lebih delapan belas (18) titik potensial hasil *survey* komunitas hijau yang potensial sebagai ruang hijau ber nilai ekonomis.

Kemampuan pengembangan RTH dalam menunjang peningkatan ekonomi daerah di masa depan adalah berupaya untuk meningkatkan kualitas ekonomi masyarakatnya melalui perdagangan dan pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan saat ini dan masa depan. Di samping itu pemerintah juga berupaya melakukan infrastruktur yang memadai melalui pembangunan perbaikan sarana dan prasarana.

b. Pengembangan RTH Berdasarkan Kondisi Lingkungan berkelanjutan

Pengembangan RTH publik dan privat sampai saat ini masih terbatas pada pengelolaan lingkungan, kemampuan masyarakat untuk turut serta aktif dalam program pengelolaan lingkungan sangat kecil Kondisi ini berdampak pada fungsi RTH belum dirasakan oleh masyarakat dan berdampak pada aspek pemeliharaan yang kurang diperhatikan. Pengembangan pertanian perkebunan dilakukan pemerintah melalui peningkatan akses kualitas pertanian perkebunan meliputi pengembangan daerah untuk irigasi, pemberdayaan petani, distribusi pemasaran hasil panen dan program

peningkatan teknologi. Pola penggunaan lahan campuran di Kabupaten Nganjuk didominasi oleh lahan pertanian yaitu sebesar 56% dari luas wilayah. Pengembangan RTH berkelanjutan berada pada potensi RTH pertanian dan perkebunan.

Pengembangan RTH di Kabupaten Nganjuk saat ini sudah berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Secara kasat mata kondisi Kabupaten Nganjuk adalah lebih dari 40 persen lahan hijau. Sehingga keberadaan RTH sangat potensial untuk mewujudkan kota yang berkelanjutan. Metode pemeliharaan RTH masih dirasa kurang, sehingga pengembangan RTH publik tidak bisa dijadikan prioritas untuk menjaga kondisi lingkungan masa depan tanpa dibarengi kesadaran masyarakat akan pengelolaan RTH privat maka ketercapaian lingkungan yang memadai di masa depan akan sulit terwujud.

c. Pengembangan RTH Berdasarkan Sosial Masyarakat Berkelanjutan

Pembangunan RTH di Kabupaten Nganjuk adalah sebagai ruang publik sebagai sarana sosial masyarakat yang secara tidak langsung memiliki fungsi untuk meningkatkan kualitas sosial masyarakat berupa kesehatan masyarakat, hiburan dan penyalur komunikasi. Pemerintah memiliki fungsi Fasilitator, membuka masukan bagi pengembangan RTH. Pemerintah juga mencanangkan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakatnya untuk peduli lingkungan salah satunya dengan pembuatan peta komunitas hijau yang merupakan salah satu kegiatan dalam P2KH Nganjuk yang bertujuan untuk memetakan lokasi-lokasi hijau. Pada RTH pertanian dan perkebunan telah dibentuk kelembagaan pertanian. Kelembagaan petani ini meliputi 1.155 Kelompok Tani, 279 Gabungan Kelompok Tani, 41 Kelompok Agribisnis, 700 Kelompok Petani Kecil, serta Asosiasi Petani.

3. Analisis Faktor pendorong dan penghambat Pengembangan RTH dalam mewujudkan *sustainable city*

- a. Faktor pendorong
 1. Program pemerintah
 2. Anggaran
 3. Sumber Daya Manusia
 4. Lingkungan Alam
- b. Faktor penghambat
 1. Kerjasama beragam pihak

Proses administrasi yang panjang akan membuat suatu tujuan tercapai dengan lambat. Karena membutuhkan kesepakatan semua pihak. Kerjasama ini membutuhkan suatu tata kelola yang meliputi:

- a) Transparansi Informasi
- b) Akuntabilitas
- c) Partisipatif, dialog, dan negosiasi
- d) Efektivitas dan efisiensi.
- e) Konsensus/keputusan bersama

Beberapa bentuk kerjasama tersebut dapat dilakukan apabila juga diperkuat dengan melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a) Negosiasi hak dan kewajiban pihak yang terkait dengan dasar hukum.
- b) Pelimpahan wewenang kepada kabupaten/kota agar berkembang sesuai potensi daerah.

2. Profesionalisme SDM

Seringkali program tidak berjalan karena lemahnya pengawasan atau sistem *controlling* dalam meminimalisir kendala. Pengawasan yang lemah muncul dari kurangnya partisipasi masyarakat terhadap program lingkungan. Profesionalisme dan pengawasan dibutuhkan komitmen pemimpin, penegakan hukum dan peraturan. Profesionalisme SDM melalui sistem pengawasan dengan pola yang sistematis dan terintegrasi. Sistem pengawasan ini dimulai dari tataran masyarakat sampai teknologi harus memberikan moda pengawasan yang maksimal. Dan terakhir melalui penegakan peraturan hukum dan perundang-undangan.

3. Responsibilitas Masyarakat

Responsibilitas masyarakat dibutuhkan untuk membangun lingkungan RTH yang lebih luas pada prinsipnya jika suatu program itu memberikan keuntungan bagi masyarakat, maka responsibilitas masyarakatnya akan sangat tinggi. Ada beberapa bentuk yang dapat diterapkan dalam meningkatkan responsibilitas masyarakatnya melalui RTH:

- a) Budidaya/pembibitan tanaman
- b) Mengembangkan RTH Berbasis Agribisnis
- c) Mengembangkan ruang publik dengan fungsi pendidikan dan hiburan

Kesimpulan

Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Nganjuk meliputi pengembangan RTH Publik Privat dengan mengembangkan pertamanan, jalur hijau jalan, sempadan sungai dan rel, hutan kota, Pekarangan, dan membatasi lahan terbangun serta menambah fungsi pertanian dan perkebunan. Pengembangan RTH Kabupaten

Nganjuk dalam mewujudkan *sustainable city* dilihat berdasarkan analisis TAIDA yakni *Tracking* meliputi Peningkatan penduduk, Kurangnya kesadaran masyarakat, Pembangunan industri perdagangan serta Keterbatasan dana & SDM profesional sementara peluang meliputi SDA, Anggaran dan Responsibilitas. *Analyzing* meliputi kuantitas RTH berkurang karena banyaknya permintaan sektor hunian dan perdagangan berdampak pada krisis lingkungan. *Imaging* yakni menciptakan lingkungan berkelanjutan dengan SDM Maju, Adil, Sejahtera, Tenteram, dan Demokratis. *Deciding*, Dilakukan dengan penambahan, pengelolaan RTH Publik, serta meningkatkan RTH Privat. *Acting* menunjukkan masih kurangnya 30% RTH di perkotaan Nganjuk.

Pengembangan RTH berdasarkan aspek Lingkungan, Ekonomi dan Sosial berkelanjutan. Nganjuk memiliki tanah dan iklim yang cocok untuk pembangunan tanaman dan lebih dari 40 persen Nganjuk adalah lahan hijau. Sehingga keberadaanya sangat potensial mewujudkan kota berkelanjutan. Faktor pendorong *sustainable city* meliputi Anggaran, Responsibilitas masyarakat pada lingkungan, SDA dan sarana prasarana. Sementara Faktor penghambat meliputi kerjasama beragam pihak, Profesionalisme rendah, dapat ditingkatkan melalui pengawasan serta penegakan peraturan dan Responsibilitas masyarakat yang kurang ditingkatkan melalui pengembangan program RTH Agribisnis dan budidaya tanaman.

Daftar Pustaka

- Aryani, Dewi, 2012 “**Skenario Kebijakan Energi sampai Tahun 2030**”. Universitas Indonesia. Jakarta: Desertasi yang tidak dipublikasikan.
- Budihardjo Eko, Sujarto. 2005. “**Kota Berkelanjutan**”. Bandung: Penerbit P.T Alumni.
- Dunn N. William, 2003. “**Pengantar Analisis Kebijakan Publik**”. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press.
- Kementrian PU, TP Penataan Ruang Provinsi, Pemkab Nganjuk, 2012. “**Masterplan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan Kabupaten Nganjuk Tahun 2012-2032**”.
- Laporan akhir penyusunan peta komunitas hijau Tahun 2012 Kabupaten Nganjuk**. Komunitas Hijau P2KH 2012. Nganjuk.
- Lindgren, Mats dan Hans Bandhold. 2003, “*Scenario Planning: The Link between Future and Strategy*”. Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Rencana Strategis Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk tahun 2009 sampai tahun 2013**. Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk. 2009. Nganjuk.
- Sugandhi, Aca dan Hakim, Rustam. 2007. “**Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan**”. Jakarta: PT. Bumi aksara.